ANALISIS ABC DALAM PERENCANAAN OBAT ANTIBIOTIK DI APOTEK

Luthfiah Pertiwi, Eky S Pradana, Rini Hendriani

Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

luthfiah20003@mail.unpad.ac.id

diserahkan 15/03/2021, diterima 01/03/2022

ABSTRAK

Perencanaan obat merupakan tahap awal untuk menetapkan jenis dan jumlah obat yang sesuai dengan kebutuhan apotek. Antibiotik merupakan terapi utama dalam mengobati penyakit infeksi bakteri sehingga harus dilakukan pengendalian obat yang baik untuk menghindari terhambatnya proses pelayanan obat kepada pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengelompokkan obat antibiotik berdasarkan analisis ABC untuk mempermudah perencanaan obat antibiotik di Apotek. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif yang didasarkan pada dokumen penggunaan obat Antibiotik periode Agustus-Oktober tahun 2020 di salah satu apotek di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 122 item obat Antibiotik dikelompokkan berdasarkan analisis ABC, didapatkan kelompok A nilai pemakaiannya 41,50% dengan nilai investasi 69.51%. Kelompok B memiliki nilai pemakaian 45,00% dan nilai investasi 20,15%. Kelompok C nilai pemakaiannya 13,50% dengan nilai investasi 10,33%. Kelompok A terdiri dari 24 item, menyerap anggaran sebesar Rp.67.331.434,00. Kelompok B terdapat 26 item, menyerap anggaran sebesar Rp.19.518.487,00. Kelompok C terdiri dari 72 item, menyerap anggaran sebesar Rp.10.010.281,00. Total anggaran antibiotik secara keseluruhan sebesar Rp.96.860.202,00.

Kata Kunci: Perencanaan Obat, Analisis ABC, Antibiotik, Apotek

ABSTRACT

Drug's planning is the initial stage to determine the type and amount of drug that suits the needs of the pharmacy. Antibiotics are the main therapy used to treat bacterial infections, so good drug control must be carried out to avoid drug vacancies that can hinder the process of drug service to patients. This study aims to classify antibiotic drugs based on ABC analysis to facilitate the planning of antibiotic drugs in pharmacies. The method used is descriptive research with retrospective data collection based on documents of antibiotics uses from August - October 2020 at a pharmacy in Bandung. The results showed that 122 items of antibiotic drugs grouped based on ABC analysis, it was found that group A had usage value of 41.50% and investment value of 69.51%. Group B has usage value of 45.00% and investment value of 20.15%. Group C has usage value of 13.50% and investment value of 10.33%. Group A consists 24 items with budget of Rp. 67,331,434.00. Group B contained 26 items with budget of Rp. 19,518,487.00. Group C consists 72 items with budget of Rp. 10,010,281.00. The total budget for antibiotics as a whole is Rp. 96,860,202.00.

Keywords: Planning of drug, ABC Analysis, Antibiotic, Pharmacy

PENDAHULUAN

Menurut Permenkes RI No. 35 tahun 2016, “pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien”. Sediaan farmasi dalam pelayanan kesehatan merupakan hal yang penting sehingga diperlukan manajerial yang baik dan berkesinambungan dalam pengelolaannya. Berkurangnya jumlah ketersediaan bahan farmasi seperti obat pada pelayanan kesehatan dapat menghilangkan kepercayaan pelanggan terhadap apotek. Maka dari itu, perencanaan obat merupakan hal terpenting dalam penyelenggaraan pelayanan kefarmasian agar dapat menjamin ketersediaan obat yang aman, bermutu, bermanfaat, dan terjangkau (Permenkes RI No.73 Tahun 2016).

Pengelolaan penyediaan obat di apotek merupakan hal yang penting agar para konsumen dapat memperoleh obat sesuai kebutuhannya, menghindari apabila sewaktu-waktu terjadi kenaikan obat yang terlalu signifikan, menyediakan berbagai jenis permintaan obat dari para pasien, dan mendapatkan keuntungan ataupun hadiah apabila pemasok mengadakan diskon (Saputra, 2020).

Perencanaan merupakan salah satu tahapan pertama untuk menentukan keberhasilan tahapan pengelolaan obat berikutnya. Hal ini dikarenakan pada tahapan perencanaan ini dilakukan penyesuaian daftar kebutuhan obat dengan modal yang dimiliki apotek dalam mengadakan ketersediaan obat (Krisnangtyas dkk., 2015). Apabila perencanaan obat tidak dikelola dengan baik, maka dapat menyebabkan penumpukan atau kekosongan obat.

Antibiotik adalah obat untuk penderita yang mengalami infeksi, dimana obat ini ketersediaannya harus ada pada sebuah apotek.

Dikarenakan banyak pasien yang membutuhkan obat antibiotik ini maka apotek harus melakukan perencanaan dan pengadaan secara baik dan matang, serta senantiasa melakukan pengecekan terhadap ketersediaan obat. Hal ini perlu dilakukan untuk mengoptimalkan proses pelayanan obat.

Analisis ABC atau yang biasa disebut pareto merupakan analisis yang mengelompokkan item berdasarkan kebutuhan dananya. Perencanaan yang sudah disusun harus dikoreksi dengan metode analisis ABC sebab satu jenis obat memerlukan biaya besar jika penggunaannya banyak dan harganya mahal. Penamaan ABC menunjukkan peringkat/rangking dimana urutan dimulai dengan yang terbaik/terbanyak. Melalui analisis nilai ABC, dapat diketahui beberapa jenis obat yang memerlukan anggaran biaya yang besar (Kemenkes RI, 2019; Bogadenta, 2012).

Tujuan studi ini yaitu mengelompokkan obat antibiotik berdasarkan prioritas penggunaan obat dan mendapatkan sistem pengendalian persediaan obat yang lebih optimal sehingga penggunaan anggaran dapat dilakukan secara efisien, yang diperoleh melalui analisis ABC.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Apotek di Kota Bandung pada bulan Oktober-November 2020. Studi ini termasuk penelitian deskriptif, dan cara mendapatkan datanya secara retrospektif yang dilandaskan pada dokumen penggunaan obat antibiotik dan data harga pembelian obat antibiotik dari bulan Agustus – Oktober tahun 2020 di salah satu apotek di Kota Bandung. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah semua resep yang mengandung antibiotik yang terlayani di Apotek tanpa mengambil sampel. Data yang diperoleh dari apotek di Kota Bandung.

Analisa data dilakukan guna menganalisa perencanaan obat antibiotik berlandaskan metode ABC dengan menghitung nilai penggunaan dan nilai investasinya.

1. Nilai Pemakaian

Data yang diperlukan dalam mengevaluasi nilai pemakaian berdasarkan metode ABC yaitu daftar nama obat antibiotik, jumlah pemakaian selama tiga bulan periode Agustus – Oktober 2020. Setelah data didapatkan, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan bantuan Microsoft excel

2. Nilai Investasi

Nilai investasi dapat diketahui melalui penghitungan jumlah penggunaan obat antibiotik diperiode bulan Agustus – Oktober 2020, serta list harga satuan obat. Penghitungan nilai investasi melalui pengalihan antara jumlah penggunaan dari tiap-tiap obat antibiotik dengan harga obat persatuan. Setelah didapatkan nilainya, selanjutnya disusun berdasarkan tingkat paling tinggi ke tingkat paling rendah. Proporsi dana untuk mengadakan kelompok A sebesar 70%, obat kelompok B sebesar 20% dan obat kelompok C sebesar 10% .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Obat

Perencanaan obat di salah satu Apotek di Kota Bandung dibuat oleh manajer kefarmasian dan dilakukan perbulan maupun pertahun. Perencanaan obat di apotek tersebut berdasarkan metode kombinasi yang terdiri atas metode konsumsi yaitu berdasarkan pada data pemakaian obat periode sebelumnya dan metode morbiditas yang berdasarkan pada pola penyakit yang sedang terjadi di masyarakat. dengan presentase pola konsumsi lebih besar. Selain itu, perencanaan obat dilakukan dengan mempertimbangkan sisa stok akhir.

Rencana anggaran pengadaan untuk pelayanan kesehatan di apotek tersebut digabung yang meliputi obat, sediaan farmasi lain maupun alat kesehatan. Anggaran pengadaan obat dibuat setiap bulan karena jumlah obat yang digunakan setiap bulannya tidak sama. Besarnya anggaran yang disiapkan berdasarkan cakupan jumlah obat yang keluar pada periode sebelumnya. Hal ini telah sesuai menurut Suhadi (2018) bahwa salah satu faktor penting dalam perencanaan obat yaitu penggunaan obat pada periode sebelumnya, sebab perencanaan dapat diperinci secara tepat.

Penggunaan Obat Antibiotik pada Pelayanan Resep

Antibiotik terbanyak digunakan pada periode Agustus-Oktober 2020 di salah satu Apotek di Kota Bandung yaitu golongan sefalosforin, penisilin, serta golongan obat tuberkulosis. Obat-obat tersebut masuk ke dalam kelompok A. Antibiotik golongan makrolida masuk ke dalam kelompok B. Sedangkan antibiotik golongan aminoglikosida dan quinolone masuk ke dalam kelompok C. Pyrazinamide 500 mg adalah antibiotik yang sering dijadikan pilihan obat terapi jangka pendek untuk penderita tuberkulosis pada bulan Agustus-Oktober 2020. Hasil analisa ini mengindikasikan bahwa pola konsumsi antibiotik pyrazinamide mencapai 1.915 obat dengan jumlah rata-rata pembelian per resep 30-45 tablet.

Pyrazinamide merupakan antibiotik dengan efektivitas spesifik terhadap pasien yang diduga rentan terhadap bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Pyrazinamide memiliki sifat bakterisidal yang efektif. Hal ini dikarenakan strukturnya yang menyerupai nikotinamida sehingga diasumsikan bahwa dapat mengganggu metabolisme asam nukleat dari sel bakteri (Momekov *et al.* 2014).

Evaluasi Perencanaan Obat Antibiotik

Anggaran untuk mengadakan perbekalan farmasi pada salah satu Apotek di Kota Bandung ditentukan berdasarkan jumlah obat yang dibutuhkan. Anggaran yang dikeluarkan untuk perencanaan obat antibiotik pada periode Agustus-Oktober 2020 sebesar Rp. 96.860.202,00. Hasil pengelompokan obat antibiotik pada pelayanan resep dengan menggunakan metode ABC berlandaskan jumlah penggunaan antibiotik pada periode tersebut ditunjukkan dalam **Tabel 1**.

Melalui Tabel 1 tersebut, dapat dilihat bahwa obat yang tergolong dalam kelompok A memiliki jumlah pemakaian yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 6.560 atau 41,50% dari total pemakaian dan hanya terdiri dari 24 *item* obat. Persediaan obat yang masuk kelompok B, memiliki jumlah pemakaian tertinggi, yaitu sebanyak 7.114 atau 45,00% dari total pemakaian dan terdiri dari 26 *item* obat. Sedangkan persediaan obat yang termasuk kelompok C, memiliki jumlah pemakaian terendah, yaitu sebanyak 2.135 atau 13,50% dari total pemakaian dan terdiri dari 72 *item* obat.

Hasil pengelompokan obat antibiotik pada pelayanan resep di salah satu apotek di Kota Bandung menggunakan analisis ABC didasarkan

pada nilai investasinya pada periode Agustus-Oktober 2020 ditunjukkan dalam **Tabel 2**.

Obat yang termasuk kelompok A yaitu golongan obat yang membutuhkan anggaran terbesar pada proses pengadaan obat. Oleh karena itu, pengadaannya harus dilakukan secara baik dan terkendali, salah satunya dengan menyusun laporan pemakaian dan sisa stok secara terperinci, dalam pencatatannya harus dilakukan secara teliti untuk mempermudah proses pengawasan disetiap bulannya. Selain itu, dalam menyimpannya harus dilakukan secara hati-hati untuk meminimalisir kemungkinan hilangnya stok obat.

Proses pengendalian obat kelompok B lebih longgar dibandingkan kelompok A. Walaupun begitu, dalam pelaporannya harus terperinci dan dilakukan pengawasan secara berkala setiap 1-3 bulan sekali. Penyetokan pada kedua kelompok obat ini sebisa mungkin ditekan agar memudahkan dalam pengendaliannya, akan tetapi jumlah persediaan tetap mencukupi kebutuhannya. Adapun pengendalian obat pada kelompok C lebih murah dibandingkan kedua kelompok sebelumnya, proses pencatatan dan pelaporannya lebih longgar, dan dilakukan pengawasan setiap 2-6 bulan (Shofari, 2007).

Tabel 1. Hasil pengelompokan obat antibiotik berlandaskan nilai pemakaian

Kelompok	Jumlah Item Obat	Jumlah Pemakaian	%
A	24	6.560	41,50%
B	26	7.114	45,00%
C	72	2.135	13,50%
Jumlah	122	15.809	100

Tabel 2. Hasil pengelompokan obat antibiotik berlandaskan nilai investasi

Kelompok	Jumlah Item Obat	Nilai Investasi (Rp)	%
A	24	67.331.434	68,59%
B	26	19.518.487	20,15%
C	72	10.010.281	10,33%
Jumlah	122	96.860.202	100

Kelompok C mempunyai 72 item obat antibiotik dan paling besar daripada kelompok A dan B, dan jumlah investasi untuk kelompok C lebih kecil. Oleh karena itu perlu adanya pengurangan stok untuk beberapa jenis obat yang penggunaannya sedikit, khususnya obat yang tidak keluar sama sekali tetapi persediaan masih cukup banyak.

Data pemakaian obat antibiotik pada periode Agustus-Oktober 2020 mengindikasikan ada 122 item obat antibiotik pada pelayanan resep bagi pasien. Akan tetapi, kenyataannya beberapa obat antibiotik yang tidak keluar tetapi persediaannya masih cukup banyak meliputi Cravitf® (Levofloxacin), Lapiflox® (Ciprofloxacin), Mycoral® (Ketoconazole) dan Supramox® (Amoxicillin trihydrate). Dalam mengatasi hal ini, pada saat perencanaan awal apotek dapat mengadakan perjanjian terlebih dulu dengan pemasok agar diperbolehkan untuk menukar obat sebelum tanggal kadaluwarsa dengan obat lainnya yang harganya sama. Selain itu, untuk beberapa obat antibiotik yang tidak terpakai dalam beberapa periode maupun untuk obat-obat paten yang produk generiknya juga tersedia baik itu pada kelompok A, B, atau C dapat dikurangi pengadaannya. Hal ini juga dapat mempermudah pengendalian obat.

SIMPULAN

Hasil evaluasi perencanaan obat antibiotik dalam pelayanan resep menggunakan analisis ABC disalah satu apotek di Kota Bandung periode Agustus-Oktober 2020, antara lain kelompok A tersusun atas 24 *item* obat antibiotik menghabiskan anggaran senilai Rp.67.331.434,00. Kelompok B tersusun atas 26 *item* obat antibiotik menghabiskan anggaran senilai Rp.19.518.487,00. Kelompok C tersusun atas 72 *item* obat antibiotik menghabiskan biaya senilai Rp. 10.010.281,00. Dari total

anggaran antibiotik secara keseluruhan sebesar Rp.96.860.202,00.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pembimbing peneliti yang telah banyak mendukung dan membantu dalam memberikan data, serta informasi dalam mencapai tujuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogadenta, A. 2012. Manajemen Pengelolaan Apotek, Edisi I. Yogyakarta; D-Medika.
- Kemenkes RI, 2019. Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Jakarta; Kemenkes RI.
- Krisnaningtyas, H., Yuliasuti, F., & Kusuma, T.M. 2015. Analisis Perencanaan Obat dengan Metode ABC di Instalasi Farmasi RSUD Muntilan Periode Tahun 2013. Jurnal Farmasi Sains dan Praktis. Universitas Muhammadiyah Magelang. Magelang.
- Momekov, G., Ferdinandov, D., Voynikov, Y., Stavrov, G., & Peykov, P. 2014. Pyrazinamide–Pharmaceutical, Biochemical and Pharmacological Properties and Reappraisal of Its Role in the Chemotherapy of Tuberculosis. *Pharmacia*, 6(1).
- Permenkes RI No.73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.
- Saputra, M.H. 2020. Pengelolaan persediaan obat di apotek, [online] <https://supplychainindonesia.com/pengelolaan-persediaan-obat-di-apotek/>, diakses pada 20 November 2020.
- Shofari, B.W., 2007. Teknik Pengambilan Keputusan Kuantitatif. Semarang; Universitas Diponegoro, dalam Maimun, A., 2008. Perencanaan Obat Antibiotik

Berdasarkan Kombinasi Metode Konsumsi Dengan Analisis ABC dan Reorder Point Terhadap Nilai Persediaan dan Turn Over Ratio di Instalasi Farmasi RS Darul

Istiqomah Kaliwangu Kendal. Semarang; Universitas Diponegoro.

Suhadi. 2018. Perencanaan Obat Rumah Sakit dan Puskesmas. Jakarta; Sagung Seto.